

**STUDI DESKRIPTIF KUANTITATIF ATTACHMENT
PADA ISTRI YANG MENIKAH PADA USIA REMAJA
DI KABUPATEN KERINCI**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Penguji Jurusan Psikologi Sebagai Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi*



Oleh:

Sela Windiana Pungki

NIM/BP. 15011032/2015

Dosen pembimbing

Rida Yanna Primanita, S.Psi., M.Psi., Psikolog

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2019

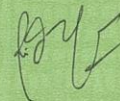
PERSETUJUAN SKRIPSI

**STUDI DESKRIPTIF KUANTITATIF *ATTACHMENT* PADA ISTRI YANG
MENIKAH PADA USIA REMAJA DI KABUPATEN KERINCI**

Nama : Sela Windiana Pungki
NIM : 15011032
Jurusan : Psikologi
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, Oktober 2019

Disetujui Oleh
Pembimbing



Rida Yanna Primanita, S.Psi, M.Psi, Psikolog
NIDN. 0030078203

PENGESAHAN

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi

Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Judul : Studi Deskriptif Kuantitatif *Attachment* pada Istri yang Menikah pada Usia Remaja di Kabupaten Kerinci
Nama : Sela Windiana Pungki
NIM : 15011032
Jurusan : Psikologi
Fakultas : Ilmu Pendidikan

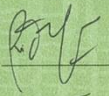
Bukittinggi, Oktober 2019

Tim Penguji

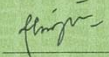
Nama

Tanda Tangan

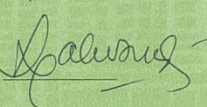
1. Ketua : Rida Yanna Primanita, S.Psi., M.Psi, Psikolog

1. 

2. Anggota : Rahayu Hardianti Utami, S.Psi., M.Psi, Psikolog

2. 

3. Anggota : Zakwan Adri, S.Psi., M.Psi, Psikolog

3. 

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya Sela Windiana Pungki dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini maka saya bersedia gelar keserjanaan saya dicabut.

Bukittinggi, Oktober 2019

Yang menyatakan,



Sela Windiana Pungki

ABSTRAK

Judul : Studi deskriptif kuantitatif *attachment* pada istri yang menikah pada usia remaja di kabupaten kerinci

Nama : Sela Windiana Pungki

Pembimbing : Rida Yanna Primanita

Fenomena menikah pada usia remaja di Kabupaten Kerinci sangat banyak dijumpai. Pada usia remaja emosional seorang anak belum stabil sehingga terdapat perbedaan pandangan di dalam suatu hubungan. Saat menjalani suatu hubungan beberapa pasangan memegang teguh kepercayaan dan membina hubungan baik dengan pasangan. Namun tidak jarang pula terjadi perselingkuhan serta perasaan cemburu dan curiga terhadap pasangan.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini dengan jumlah subjek sebanyak 100 orang istri yang menikah di usia remaja di Kabupaten Kerinci yang diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Karakteristik partisipan: berpacaran sebelum menikah; usia pernikahan dibawah 10 tahun; mempunyai anak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *attachment* pada istri yang menikah diusia remaja cenderung lebih besar pada *Secure Attachment* sebesar 36%. Artinya istri yang menikah diusia remaja cenderung sudah mampu memberikan kepercayaan terhadap pasangan, memberikan dukungan, menjadi tempat saling berbagi dengan pasangan. Temuan lain menunjukkan bahwa istri yang menikah remaja kurang mampu mengontrol perasaan cemburu dan curiga yang berlebihan terhadap suami.

Kata Kunci : Kelekatan, Pernikahan, Remaja.

ABSTRACT

Title : *Quatitative Descriptive Study of Attachment on Teenagers Married Wivesin The Kerinci Regency*

Name : Sela Windiana Pungki

Advisor : Rida Yanna Primanita

The phenomenon of marriage on the teenagers in the Kerinci Regency much encountered. At the age of teenager semotional arenot stable so there are different outlook in a relationships. When undergoing a relationship some couples hold fast and build good relationships with partners. But in is not uncommon for infidelity and feelings of jealousy and suspicious of a partner.

This research used a descriptive of attachment on teenagers married wives used quantitatif method. Sample in this study with subjects as many 100 teenagers married wives in Kerinci Regency which is taken by using purposive sampling technique. The inclusion criteria are: dating before marrige; age of marrige is 10 years; have minimum one child.

The result of this study indicate that attachment on teenagers married wives is secure attachment (36%). It means a married wife in adolescent is able to give trust to a partner, provide support, be a place of sharing. Another finding suggests that teenagers married wives is less able to control feelings of jealousy and excessives suspicion towards their husbands.

Keywords: Attachment, Marriage, Teenager.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan pertolongannya peneliti akhirnya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: “Studi deskriptif kuantitatif *attachment* pada istri yang menikah pada usia remaja di kabupaten kerinci”. Skripsi ini merupakan kewajiban yang harus ditempuh untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan program sarjana (S1) pada Jurusan Psikologi, Universitas Negeri Padang.

Peneliti mendapatkan banyak bantuan dari berbagai pihak, baik berupa bimbingan, pengarahan, dan semangat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. H. Ganefri, Ph.D, selaku Rektor Universitas Negeri Padang.
2. Bapak prof. Dr. Rusdinal, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.
3. Ibu Dr. Farah Aulia, S.Psi., M.Psi, Psikolog dan bapak Rinaldi, S. Psi., M. Si selaku ketua dan sekretaris Jurusan Psikologi, Universitas Negeri Padang.
4. Ibu Rida Yanna Primanita, S.Psi., M.Psi, Psikolog selaku pembimbing yang telah banyak memberikan waktu, petunjuk, saran, dan pengarahan dalam penyusunan skripsi.
5. Bapak Zakwan Adri, S.Psi., M.Psi, Psikolog selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan motivasi, saran, dan semangat kepada

peneliti selama menuntut ilmu di jurusan psikologi, universitas negeri padang.

6. Ibu Rahayu Hardianti, S.Psi., M.Psi, Psikolog dan bapak Zakwan Adri, S.Psi., M.Psi, Psikolog selaku tim penguji skripsi yang telah memberikan arahan dan bimbingan untuk penyempurnaan skripsi.
7. Bapak dan ibu Dosen Psikologi beserta staf administrasi Jurusan Psikologi yang telah memberikan bantuan baik dalam pengajaran, perkuliahan dan ilmu pengetahuan bagi penulis selama dalam perkuliahan.
8. Teristimewa kepada diri sendiri yang telah luar biasa berjuang banyak rintangan hingga skripsi ini selesai dikerjakan.
9. Teruntuk yang terkasih kepada kedua orangtua, ibu dan ayah yang telah mendoakan, menyemangati, mengasahi dan mendukung dana hingga akhirnya peneliti sampai pada titik ini.
10. Teruntuk kakakku tersayang, sesi yang selalu memberikan semangat dan dukungan.
11. Teruntuk masyarakat Kerinci, tempat peneliti melakukan penelitian. Peneliti mengucapkan banyak terima kasih dan kesediaannya direpotkan oleh peneliti.
12. Teruntuk ibu-ibu yang menikah di usia muda di Kerinci yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian, peneliti mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya karena telah bersedia berbagi waktu, cerita, dan pengalamannya kepada peneliti. Semoga allah selalu

menganugerahkan tawa dan canda kebahagiaan ke dalam kehidupan rumah tangga ibu semua. Aamiin.

13. Teruntuk rekan-rekan seperjuangan psikologi angkatan 15, terimakasih karna sudah ada dan menjadi bagian cerita yang tidak akan pernah terlupakan.

14. Teruntuk semua pihak yang telah membantu dan telah ikut serta direpotkan selama masa-masa penyelesaian skripsi ini. Terima kasih banyak telah menjadi bagian dan saksi perjuangan. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang atas segala perbuatan baik yang telah diberikan. Aamiin.

Peneliti menyadari dalam penyusunan skripsi inimasih jauh dari kata sempurna, untuk itu segala kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi ilmu pengetahuan serta dapat memberikan informasi bagi pembaca.

Bukittinggi, Oktober 2019

Peneliti

Sela Windiana Pungki

DAFTAR ISI

ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10

BAB II KAJIAN TEORI

A. <i>ATTACHMENT</i>	11
1. Pengertian <i>Attachment</i>	11
2. Tipe-tipe Gaya <i>Attachment</i>	12
3. Fungsi <i>Attachment</i>	14
B. Pernikahan Pada Usia Remaja	15
1. Pengertian Pernikahan Usia Remaja	20
2. Penyesuaian Pernikahan Pada pernikahan Remaja	17

3. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pernikahan pada Usia Remaja	18
4. Dampak Pernikahan diusia Remaja	19
C. Gambaran Deskriptif Istri yang Menikah Pada Usia Remaja di Kabupaten Kerinci	20
D. Kerangka Konseptual	24

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian.....	25
B. Defenisi Operasional Variabel Penelitian	25
1. <i>Attachment</i>	25
C. Populasi dan Sampel Penelitian	26
D. Alat Ukur dan Teknik Pengumpulan Data	27
E. Validitas dan Reliabilitas	30
F. Prosedur Penelitian.....	35
A. Skoring dan Kategorisasi	35
G. Teknik Analisis Data.....	35

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

B. Deskripsi Subjek Penelitian	37
C. Kategori Data Penelitian	37
D. Pembahasan.....	38

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN.....	48
B. KELEMAHAN PENELITIAN	49
C. SARAN	50
DAFTAR PUSTAKA.....	52

DAFTAR TABEL

TABEL 1. Skor Penilaian Skala <i>Attachment</i>	28
TABEL 2. Blue Print <i>Attachment</i> Istri Yang Menikah Pada Usia Remaja.....	29
TABEL 3. Blue Print <i>Attachment</i> Try Out.....	32
TABEL 4. Blue Print <i>Attachment</i> Penelitian	33
TABEL 5. Hasil Uji Reliabilitas	34
TABEL 6. Kategori Skor <i>Attachment</i>	38

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1. Kerangka Konseptual.....	24
------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. Uji coba skala <i>Attachment</i>	61
LAMPIRAN 2. Data uji coba skala <i>Attachment</i>.....	68
LAMPIRAN 3. Reliabilitas dan Validitas skala <i>Attachment</i>.....	70
LAMPIRAN 4. Skala <i>Attachment</i>	73
LAMPIRAN 5. Data skala <i>Attachment</i>	76
LAMPIRAN 6. Data Skala <i>Attachment</i> di Convert	79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan sangat penting bagi setiap orang. Pernikahan termasuk salah satu tugas perkembangan pada masa dewasa awal yakni mengembangkan hubungan yang intim, memilih teman hidup dan belajar hidup dengan suami atau istri (Astarsari & Lestari, 2016). Selain itu, menikah merupakan sarana mencapai kesejahteraan dalam kehidupan seseorang sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang-undang Republik Indonesia No.1 tahun 1974 pasal 1 tentang perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seseorang sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang maha Esa (Setiyaningrum & Aziz, 2014). Orang-orang yang menikah lebih sehat secara fisik dan psikologis dibandingkan mereka yang tidak pernah menikah, menjanda, berpisah dan khususnya bercerai baik bagi laki-laki maupun perempuan (Papalia, Old & Feldman, 2011).

Seseorang yang akan mengambil keputusan untuk menikah harus mempertimbangkan beberapa hal terlebih dahulu seperti pertimbangan tentang kesiapan fisik dan mental. Menurut Silliman & Schumm (2000) persiapan fisik dan nonfisik diperlukan saat pasangan membentuk sebuah keluarga serta dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak sehingga dapat menjadi keluarga yang sejahtera. Kenyataannya ditemukan pernikahan yang tidak memperhatikan hal tersebut sehingga terjadi permikahan usia remaja.

Verawati (2013) mengemukakan bahwa usia yang ideal untuk melakukan pernikahan adalah usia antara 21-25 tahun bagi wanita dan usia 25-30 tahun bagi pria. Menurut Yendi, Ardi & Ifdil (2013) usia wanita menikah di Indonesia masih tergolong usia muda, yaitu di bawah 21 tahun. Pernikahan di bawah 21 tahun sering disebut sebagai pernikahan usia muda. Hal ini disebabkan secara kesehatan reproduksi bisa dikatakan masih terlalu muda, secara mental sosial belum siap dan secara ekonomi juga biasanya belum mapan. Sejalan dengan hal itu, Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 11 Tahun 2007 tentang Pencatatan Nikah Pasal 7 juga telah menjelaskan bahwa “Apabila seorang calon mempelai belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun, harus mendapat izin tertulis kedua orangtua”. Beberapa faktor yang membuat orangtua memberikan izin kepada anaknya untuk menikah diusia remaja adalah karena kemiskinan. Mereka berasumsi bahwa dengan menikahkan anaknya maka beban perekonomian orangtua tersebut akan berkurang (Tsani, 2015).

Yendi, Aradi & Ifdil (2013) menyatakan bahwa banyak faktor penyebab terjadinya pernikahan usia muda, diantaranya: Faktor sosial seperti tingkat pendidikan yang rendah pada orangtua dan remaja mendorong untuk melakukan pernikahan pada usia di bawah 21 tahun, faktor ekonomi seperti jumlah pendapatan orangtua. Orangtua yang berpendapatan rendah tidak mampu membiayai sekolah anaknya sehingga orangtua ingin anaknya segera menikah, ingin lepas dari tanggungjawab dan orangtua berharap mendapat bantuan secara ekonomi. Faktor budaya yang mempengaruhi perkawinan

adalah tradisi di daerah setempat. Khususnya dipedesaan, para perempuan akan segera dinikahkan oleh orangtuanya setelah mencapai akil balik yang ditandai dengan menstruasi (Tsani, 2015). Rosita (2016) menyampaikan bahwa penyebab terjadinya pernikahan diusia remaja dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Seperti faktor rendahnya tingkat pendidikan sangat mempengaruhi pola pikir mereka dalam memahami hakekat dan tujuan pernikahan. Faktor ekonomi dan lingkungan tempat tinggal juga bisa menjadi penyebab terjadinya pernikahan diusia remaja.

Jambi merupakan salah satu provinsi yang banyak terjadi pernikahan diusia remaja. Berdasarkan data dari hasil pendataan keluarga oleh BKKBN tahun 2015, jumlah pasangan usia subur (PUS) di Provinsi Jambi sebanyak 629.102 pasangan. Dari data tersebut sebanyak 383.292 (60,93%) perempuan memilih menikah diusia di bawah 21 tahun. Sementara yang memilih menikah diusia di atas 21 tahun berjumlah 245.810 orang (39,07%). Sementara dari pria, sebanyak 320.314 (50, 92%) orang menikah di usia di bawah 25 tahun dan selebihnya 308.788 orang (49,08%) menikah di usia di atas 25 tahun. Dari 11 kabupaten kota, Kabupaten Kerinci menjadi yang tertinggi. Data dari total PUS yakni 52.915 pasangan, sebanyak 70,74% perempuan menikah dini dan laki-laki sebanyak 59,54 % (Jambi Independent, 2018). Data yang diperoleh dari Staf Kepala Desa terdapat pasangan suami istri remaja dengan jumlah lebih dari 20 pasangan. Data didapat dari kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Siulak meningkat dari tahun sebelumnya yakni pada tahun 2017 sebanyak 105 kasus kemudian meningkat menjadi 135 pasangan yang

menikah di usia remaja. Usia calon suami berkisar antara umur 16-20 tahun, sedangkan calon istri berkisar dari umur 14-16 tahun. Pada usia tersebut individu masih dikatakan sebagai remaja.

Menurut Santrock (2003) masa remaja adalah periode transisi, saat seorang individu mengalami perubahan fisik dan psikologis dari kanak-kanak menjadi dewasa. Masa remaja dimulai pada usia 11 atau 12 tahun sampai masa remaja akhir atau awal usia dua puluhan dan pada masa tersebut membawa perubahan besar saling bertautan dalam semua ranah perkembangan. Masa remaja secara umum dianggap dimulai dengan pubertas, proses yang mengarah kepada kematangan seksual atau fertilitas-kemampuan untuk bereproduksi (Papalia, Old, & Feldman, 2011). Pada masa remaja emosional anak masih labil, sehingga membuatnya mudah untuk mengambil keputusan tanpa berpikir panjang. Casmini (2002) menyatakan usia remaja merupakan usia kelabilan pada emosionalnya yang terkadang berakibat pada keputusan untuk menikah dengan tergesa-gesa tanpa melalui pertimbangan yang matang. Remaja zaman sekarang rata-rata berpacaran terlebih dahulu sebelum memasuki jenjang pernikahan. Pernikahan yang dilakukan diusia remaja terjadi karena remaja berfikir secara emosional, mereka mengambil keputusan tanpa berfikir panjang, mereka berfikir mereka saling mencintai dan siap untuk melakukan pernikahan (Utami, 2015).

Remaja yang melakukan pernikahan diusia muda mengalami masa remaja yang diperpendek sehingga kurang terpenuhinya tugas perkembangan diusia remaja, hal ini bisa menyebabkan terjadinya konflik karena belum siap

memikul tanggung jawab sepenuhnya sebagai sepasang suami istri (Mismiyawati, 2016). Yulianti (2010) menjelaskan bahwa perkembangan sosial remaja seperti emosi yang tidak stabil, belum mempunyai kemampuan yang matang untuk menjelaskan konflik yang dihadapi serta belum mempunyai pikiran yang matang tentang masa depan. Pernikahan bukan merupakan hal yang mudah untuk dijalani. Perlu adanya persiapan yang matang, karena setelah menikah perempuan akan memegang tanggung jawab yang besar yaitu menjadi seorang ibu rumah tangga.

Menurut Setyawan, Marita, Kharin & Jannah (2016) remaja perempuan menjadi kelompok yang paling terkena dampak dari pernikahan diusia remaja. Salah satunya yaitu dalam aspek perkembangan emosional. Remaja yang melakukan pernikahan diusia muda rentan terhadap kegagalan dalam meraih kesejahteraan psikologis. Hal ini berkaitan dengan kematangan emosional dalam menyelesaikan konflik rumah tangga. Remaja yang tidak matang secara psikologis dapat menyebabkan timbulnya emosi negatif sehingga menyebabkan situasi yang tidak menyenangkan. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Cahyani (2015) terhadap salah seorang istri yang melakukan pernikahan diusia remaja, mengatakan bahwa ia mengabaikan masalah dan memendam rasa terutama yang ditimbulkan oleh salah satu pihak misalnya suami sehingga mewujudkan tidak terselesaikan dan semakin meningkatnya masalah.

Remaja dituntut untuk dapat berpikir kedepan setelah menikah dan memilah sisi yang positif dalam membina suatu rumah tangga agar bisa

berjalan harmonis (Utami, 2015). Sebuah keluarga disebut harmonis apabila seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan, serta puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi atau aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi, dan sosial seluruh anggota keluarga. Keharmonisan keluarga berkaitan dengan suasana hubungan perkawinan yang bahagia dan serasi (Nancy, 2014).

Selain itu, untuk menjaga keharmonisan rumah tangga juga perlu adanya intimasi atau *attachment* untuk menjaga komunikasi tetap berjalan baik didalam suatu hubungan. *Attachment* dengan pasangan sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan dan kesejahteraan pernikahan. Fraley (2002) mengemukakan bahwa teori *attachment* memberikan penjelasan tentang mengapa beberapa pasangan tampak aman dan tangguh dalam suatu hubungan, dan yang lain tampak jauh lebih sensitif terhadap masalah hubungan. Saat menjalani suatu hubungan beberapa diantaranya memegang teguh kepercayaan, membina hubungan yang baik dengan pasangan dan anggota keluarga pasangan, tidak saling curiga, setia terhadap pasangan yang lain. Namun di lain pihak tidak jarang pula terjadi perselingkuhan yang dilakukan oleh pasangan, terjadinya kekerasan, tidak akrab dengan pasangan, perasaan curiga, serta cemburu yang berlebihan. Perbedaan dalam gaya kelekatan tersebut berakar dari model kognisi diri dan orang lain (Collins, 1996).

Hazan & Shaver (1987) mengemukakan pola *attachment* yang terbagi dalam tiga dimensi, yaitu *secure attachment*, *avoidant attachment*, dan *anxious attachment*. *Secure attachment* memiliki pandangan yang positif terhadap relasi, mudah dekat dengan orang lain, dan tidak khawatir serta stres berlebihan terhadap hubungan dengan pasangan. *Avoidant attachment* yang menghindar yaitu individu merasa ragu terlibat dalam relasi romantis dan sering mengambil jarak dari pasangan karena tidak nyaman dengan ketergantungan. *Anxious attachment* menggambarkan individu dewasa yang menuntut kedekatan, kurang bisa mempercayai pasangan, dan lebih emosional, pencemburu, serta posesif terhadap pasangan. Orang yang memiliki *anxious attachment* mempunyai karakteristik seperti kurang pengertian, kurang percaya diri, merasa kurang berharga, dan memandang orang lain mempunyai komitmen rendah dalam hubungan interpersonal. Orang yang memiliki gaya *avoidant attachment* mempunyai ciri seperti individu yang mudah curiga, mudah berubah pendirian, dan sukar terbuka (Simpson, 1990).

Hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan di Kerinci pada tanggal 26 Januari 2019 mengenai pendapat mereka selama menikah yang peneliti lakukan terhadap 5 istri yang menikah diusia remaja, diketahui bahwa 2 diantara mereka mengatakan bahwa pasangannya yang tidak lagi perhatian, keluar malam tanpa meminta izin, ketika mereka meminta untuk diantar pergi kepasar pasangannya menolak dan lebih memilih untuk pergi ke rumah temannya, 2 diantaranya mengaku bahwa tidak terdapat perubahan pada

pasangannya, sebelum menikah dan sesudah menikah sikap pasangannya biasa-biasa saja tidak ada perubahan yang buruk, menunjukkan peningkatan yang mana sebelum menikah orangnya pemalas, sering bangun siang, minum-minuman keras, setelah menikah sikapnya berubah walaupun tidak seluruhnya, 3 diantaranya mengaku sifat pasangannya yang terlalu cemburuan, dan terlalu curiga seperti sering mengecek *handphone* pasangan, mempermasalahkan hal kecil, marah ketika pasangan menyukai status/foto orang di sosial media, mereka mengaku mengetahui semua password sosial media pasangan mereka masing-masing, 2 diantaranya mengaku sering bertengkar mengenai sosial media, karena pasangannya kedapatan sedang berkomunikasi mesra dengan orang lain. Persepsi yang berbeda-beda diatas dapat membuat kurangnya kepuasan dalam rumah tangga.

Attachment dalam pasangan romantis yaitu pasangan yang memiliki *secure attachment* dimana ditemukan hubungan yang signifikan antara *secure attachment* dengan kepuasan, baik pada suami maupun istri dalam pernikahan (Karlina, 2013). Berdasarkan paparan fenomena yang ditemukan dilapangan peneliti menemukan istri yang memiliki ciri *attachment* yang *insecure* yang diasosiasikan dengan *anxious attachment* dan menghindar yang mana ketika salah satu pasangan dalam sebuah hubungan mengalami *anxiety* karena diabaikan atau kurangnya kenyamanan dengan berdekatan akan membawa orang lain untuk mengalami ketidakpuasan dalam sebuah hubungan, sehingga *Insecure attachment* akan mengarahkan individu mengalami kurangnya rasa suka cita dalam sebuah hubungan romantis (Risa, 2018).

Berdasarkan penelitian Leak & Cooney (2001) tentang *self determination, attachment style, and well being in adult romantic relationships*, kelekatan aman (*secure attachment*) dikaitkan dengan kejujuran dalam hubungan dan berada dalam hubungan otonom (ditentukan sendiri). Penelitian Guardia, Ryan, Couchman & Deci (2000) tentang *within-person variation in security of attachment: a self determination, theory perspective on attachment, need fulfillment, and well being* menyatakan terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan, dimana temuan yang sedikit signifikan bahwa laki-laki memiliki pandangan yang lebih positif tentang diri mereka dengan pasangan yang romantis, hubungan yang lebih besar dengan pasangan, dan kesejahteraan keseluruhan yang lebih besar dari pada perempuan.

Berdasarkan paparan fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “studi deskriptif kuantitatif *attachment* pada pasangan suami istri yang menikah diusia remaja di Kabupaten Kerinci”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana *attachment* pada istri yang menikah di usia remaja.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *attachment* pada istri yang menikah di usia remaja.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan terutama ilmu pengetahuan psikologi.
- b. Sebagai dasar penelitian lebih lanjut tentang variabel yang berkaitan dengan *attachment*.

2. Manfaat praktis

a. Untuk peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana dalam penerapan ilmu peneliti dan bentuk karya nyata bagi masyarakat.

b. Untuk masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan, wawasan, masukan, serta evaluasi bagi masyarakat mengenai *attachment* istri yang menikah di usia remaja dan sebagai landasan bagi lembaga penasihat perkawinan, KUA, dan *Stake Holder* terkait, melakukan konseling pranikah untuk mengurangi angka perceraian.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. *Attachment*

1. Pengertian *Attachment*

Istilah *attachment* (kelekatan) pertama kali dikemukakan oleh John Bowlby pada tahun 1958. Bowlby (1958) menjelaskan bahwa *attachment* merupakan “ikatan antara anak dengan ibunya”. Bowlby memandang ketergantungan pada bayi manusia, dan ikatan emosional dengan ibunya sebagai hasil dari sistem perilaku instingtual fundamental. Menurut Bowlby *attachment* bertahan cukup lama sepanjang rentang hidup manusia (Mikulincer & Shaver, 2016).

Menurut Ainsworth (1978) *attachment* merupakan ikatan emosional antara ibu dan anak dalam mencapai rasa aman. Seorang anak yang telah dirawat dengan tepat oleh figur *attachment* lebih mungkin untuk mengembangkan keterampilan seperti (misalnya, mengekspresikan emosi dengan tepat, mengomunikasikan kebutuhan dan perasaan secara koheren dan jelas, mengatur ekspresi kebutuhan sesuai dengan preferensi dan tuntutan peran figur *attachment* dan oleh karena itu lebih mungkin untuk berhasil dalam memenuhi kebutuhannya dalam hubungan berikutnya yakni hubungan romantis.

Ikatan romantis di masa dewasa secara konsep sejajar dengan ikatan emosional bayi dengan pengasuh utama mereka (Mikulincer & Shaver, 2007). Cinta pada masa bayi dan dewasa termasuk kontak mata, memegang,

menyentuh, membelai, tersenyum, menangis, melekat, keinginan untuk dihibur oleh pasangan hubungan (orangtua, kekasih romantis, atau pasangan) ketika tertekan; pengalaman kemarahan, kecemasan, dan kesedihan setelah perpisahan atau kehilangan; dan pengalaman kebahagiaan dan sukacita setelah perpisahan. Secara khusus, hubungan romantis biasanya dimulai dengan afiliasi, godaan, atau keterlibatan seksual tanpa komitmen, yang dapat dipandang sebagai “*fase preattachment*” dan kemudian berkembang melalui fase “*attachment-in-the-making*” yang melibatkan peningkatan selektivitas dan komitmen, dan kemudian ke “keterikatan yang jelas” yang dibanyak masyarakat secara resmi dirayakan dalam pernikahan. Proses ini mungkin memakan waktu satu atau dua tahun untuk berkembang sepenuhnya, seperti dalam kasus bayi manusia (Mikulincer & Shaver, 2016).

2. Tipe-tipe gaya *Attachment*

Konsep gaya *attachment* pertama kali diusulkan oleh Ainsworth (1967) untuk menggambarkan pola respon bayi terhadap pemisahan dari dan pertemuan dengan ibu mereka dalam prosedur penilaian situasi aneh dimana bayi awalnya diklasifikasikan kedalam satu dari tiga kategori:

a) *Secure*

Bayi yang aman dalam penelitian Ainsworth et al. Memiliki ibu yang secara konsisten sensitif dan responsif terhadap sinyal mereka sehingga dapat dengan percaya diri menjelajahi lingkungan mereka.

b) *Avoidant*

Ibu yang khas dari bayi yang gelisah/ambivalen menunjukkan ketidakkonsistenan dalam menanggapi sinyal bayinya, kadang-kadang mengganggu. Dalam situasi aneh Ainsworth, bayi-bayi ini sibuk dengan ketersediaan ibu mereka, dan keasyikan ini menghalangi eksplorasi.

c) *Anxious*

Ibu-ibu dari bayi penghindar tampak menolak dan cenderung menolak atau membelokkan tawaran bayi mereka untuk berdekatan, terutama untuk kontak tubuh yang dekat

Main & Solomon (1990) kemudian menambahkan kategori keempat yaitu: tidak terorganisir/disorientasi ditandai dengan perilaku aneh, canggung dan fluktuasi yang tidak biasa diantara kecemasan dan penghindaran.

Hazan & Shaver (1987) mulai menerjemahkan tipologi yang dikembangkan oleh Ainsworth et al. (1987) menjadi istilah yang sesuai untuk hubungan orang dewasa, menghasilkan tiga deskripsi *attachment*. Responden diminta untuk memilih deskripsi yang paling sesuai dengan karakter mereka, sebagai berikut:

1) *Secure attachment*

Mendeskrripsikan keadaan dalam suatu hubungan yang aman yang ditandai dengan mudai menjalin hubungan yang akrab dengan pasangan, adanya kepercayaan, dan tidak takut akan ditinggalkan/tidak dicintai pasangan.

2) *Avoidant attachment*

Mendeskripsikan keadaan dalam suatu hubungan yang ditandai dengan merasa tidak nyaman berada dekat dengan pasangan, tidak mudah percaya dengan pasangan, memiliki ketakutan akan ditinggalkan/tidak dicintai oleh pasangan, tidak nyaman dengan keintiman dengan pasangan.

3) *Anxious attachment*

Mendeskripsikan keadaan dalam suatu hubungan yang ditandai dengan memiliki kecemasan akan ditinggalkan/tidak dicintai oleh pasangannya namun ia sangat mencintai pasangannya.

3. **Fungsi Attachment**

Menurut teori Hazan & Shaver (1994) *attachment* memiliki tiga tujuan atau fungsi:

- a) Dia adalah terget untuk mencari kedekatan. Orang-orang cenderung mencari dan mendapat manfaat dari kedekatan dengan angka keterikatan mereka pada saat dibutuhkan.
- b) Figur *attachment* berfungsi sebagai “tempat berlindung yang aman” pada saat dibutuhkan (yaitu ia dengan andal memberikan perlindungan, kenyamanan, dukungan, kelegaan).
- c) Figur *attachment* berfungsi sebagai “basis aman”, memungkinkan anak atau pasangan hubungan dewasa untuk mengejar tujuan

nonattachment (yaitu mengaktifkan sistem perilaku lainnya) di lingkungan yang aman.

B. Menikah Remaja

1. Pengertian Menikah Remaja

Menikah remaja atau disebut juga menikah dini, berdasarkan Hukum negara Indonesia yaitu dalam Undang-Undang Perkawinan tahun 1974 pasal 7 ayat 1 dan pasal 2 ayat 6 memberikan pengertian bahwa pernikahan dini adalah Pernikahan yang dilakukan melewati batas minimal Undang-undang perkawinan batas minimal usia yang diperbolehkan oleh negara yaitu 16 tahun untuk perempuan dan 19 tahun untuk laki-laki atau dibawah usia 21 tahun yang harus mendapatkan persetujuan orangtua untuk melakukan pernikahan (Karismawati, 2013).

Pernikahan bagi manusia merupakan hal yang penting, karena dengan pernikahan seseorang akan memperoleh keseimbangan hidup baik secara biologis, psikologis maupun sosial. Seseorang dengan melangsungkan sebuah perkawinan maka semua kebutuhan biologisnya akan terpenuhi. Kematangan emosi dan kedewasaan merupakan aspek yang sangat penting untuk menjaga kelangsungan perkawinannya (Dwinanda, Wijayanti & Werdani, 2015).

Menurut Erickson menikah merupakan salah satu tugas perkembangan di awal masa dewasa, yaitu belajar hidup dengan suami atau istri. Selanjutnya menikah merupakan sarana mencapai kesejahteraan

sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.1 tahun 1974 pasal 1 tentang perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seseorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga yang (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang maha esa.

Pernikahan yang ideal untuk perempuan adalah 21-25 tahun sementara laki-laki 25-28 tahun. Karena di usia itu organ reproduksi perempuan secara psikologis sudah berkembang dengan baik dan kuat serta siap untuk melahirkan keturunan dan secara fisiknya sudah matang. Sementara laki-laki pada usia itu kondisi psikis dan fisiknya sangat kuat, hingga mampu menopang kehidupan keluarga untuk melindungi baik secara psikis emosional, ekonomi dan sosial. Prof. Dr. Dadang Hawari, seorang psikiater menyebutkan: “Secara psikologis dan biologis, seseorang matang berproduksi dan bertanggungjawab sebagai ibu rumah tangga antara usia 20 sampai 25 tahun atau antara 25 sampai 30 tahun” (Agustian, 2013). Namun hal tersebut sudah tidak terjadi lagi saat ini. Disebabkan banyaknya tuntutan kehidupan memungkinkan individu untuk menikah pada usia remaja yaitu ditemukan pasangan yang menikah pada umur 14-19 tahun. Pernikahan yang dilakukan pada usia tersebut merupakan pernikahan yang dilakukan secara emosional tanpa berfikir yang matang. Mereka berfikir saling mencintai dan sudah siap untuk melakukan pernikahan.

2. Penyesuaian pernikahan diusia remaja

Pasangan yang berpacaran terlebih dahulu sebelum menikah, ketika mereka telah melansungkan pernikahan mereka tetap memerlukan penyesuaian terhadap pasangannya. Hal ini terjadi karena dua orang yang berpacaran cenderung untuk lebih memperhatikan persamaan yang ada dan tidak memperhatikan perbedaan yang ada diantara mereka (Utami, 2015). Selain itu, penyesuaian seperti penyesuaian terhadap anggota keluarga pasangan, persiapan untuk memiliki anak, persiapan perencanaan karir. Sesuai yang disampaikan oleh Walgito (2002) mengenai konsep perjalanan hidup bersama pasangan serta masa-masa krisis yang dialaminya pada periode pertama yaitu pada masa awal pernikahan.

Masa awal pernikahan mencakup kurang lebih 10 tahun pertama pernikahan. Masa ini merupakan masa pengenalan dan penyesuaian diri bagi kedua belah pihak, pasangan suami istri berusaha untuk saling mengenal, menyelesaikan sekolah atau memulai karir, merencanakan kehadiran anak pertama serta mengatur peran masing-masing dalam menjalani hubungan suami istri. Duvall (1997) Sebuah perkawinan memerlukan penyesuaian terus menerus karena perbedaan yang ada pada pasangan menjadikan adanya hambatan dalam menjalani kehidupan perkawinan, bahkan memungkinkan terjadinya konflik dalam perkawinan. Penyesuaian yang dilakukan antara suami dan istri sangat penting untuk menentukan keberhasilan dalam suatu rumah tangga dan agar tercapai kepuasan dalam pernikahan.

Kemudian terdapat bagian yang penting untuk menentukan kepuasan pernikahan yaitu kelekatan. Kelekatan diperlukan untuk menjalin hubungan romantis dengan pasangan. Setelah mempunyai anak kelekatan emosional akan terbagi yaitu munculnya rasa cemburu terhadap pasangannya karena berkurangnya perhatian terhadap pasangan dan lebih berfokus terhadap anak.

3. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Terjadi Pernikahan pada Usia Remaja

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pernikahan di usia remaja, yaitu sebagai berikut:

a. Ekonomi

Secara umum, pernikahan anak lebih sering dijumpai di kalangan keluarga miskin, meskipun terjadi pula di kalangan keluarga ekonomi atas. Di banyak negara, pernikahan anak sering kali terkait dengan kemiskinan. Negara dengan kasus pernikahan anak, pada umumnya mempunyai produk domestik bruto yang rendah. Pernikahan anak membuat keluarga, masyarakat, bahkan negara mengalami kesulitan untuk melepaskan diri dari jerat kemiskinan dan hal ini tentunya menyebabkan kualitas kesehatan dan kesejahteraan yang rendah baik anak maupun keluarga dan lingkungannya.

b. Budaya

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Yendi, Ardi & Ifdil (2013) Faktor budaya yang mempengaruhi perkawinan adalah tradisi di daerah setempat.

c. Pendidikan rendah

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwinanda, Wijayanti & Werdani (2015) diketahui responden yang memiliki ibu dengan pendidikan rendah memiliki resiko untuk melakukan pernikahan usia dini pada anaknya sebesar 9,821 kali dibandingkan pada responden yang memiliki ibu dengan pendidikan tinggi. Pendidikan ibu merupakan sebuah aspek yang sangat penting untuk mendidik anak untuk berkembang dan berfikir secara mandiri. Sehingga tinggi rendahnya tingkat pendidikan ibu akan mempengaruhi kualitas pendidikan yang diwariskan oleh anaknya.

4. Dampak Terjadinya Pernikahan di Usia Remaja

Pernikahan di usia remaja sangat berbahaya dampaknya terutama bagi perempuan baik bagi kesehatan maupun kesejahteraan psikologis, karena pada masa remaja emosi anak belum stabil dan belum bisa mengontrol emosi yang bisa mengakibatkan terjadinya kemarahan yang meledak-ledak yang berujung pada kekerasan. Dampak pernikahan muda bagi kesehatan yaitu kemungkinan kematian ibu tinggi karena organ reproduksi untuk perempuan di bawah umur 20 tahun belum siap untuk berhubungan seks dan mengandung, dan berisiko mengalami kanker serviks (Hanum & Tukiman, 2015). Setyawan, Marita, Kharin & Jannah (2016) menjelaskan bahwa dampak pernikahan pada usia remaja terlihat pada perubahan aspek sosial individu seperti proses identifikasi diri remaja yang ideal sulit untuk dicapai, karena pada konteks pernikahan diusia remaja akan dipandang sebagai orang

dewasa bahkan calon orangtua. Kemudian dari aspek psikologis memberikan dampak yang berpotensi menjadi sebuah trauma yang diakibatkan oleh ketidaksiapan menjalankan tugas-tugas perkembangan yang muncul setelah adanya pernikahan.

C. Gambaran Deskriptif *Attachment* pada Istri yang Menikah pada usia Remaja di Kabupaten Kerinci

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang memiliki dorongan untuk selalu menjalin hubungan dengan orang lain. Hubungan dengan orang lain menimbulkan sikap saling ketergantungan yang akan mempengaruhi kehidupan mereka kelak. Salah satu bentuk hubungan yang paling kuat tingkat ketergantungannya adalah hubungan antara suami dan istri (Indrawati & Fauziah, 2012). Agar komunikasi didalam suatu pasangan berjalan dengan baik diperlukannya tingkat keintiman emosional dalam suatu hubungan pernikahan. Teori *attachment* menjelaskan dasar dasar ikatan afeksional seseorang dengan orang lain (Helmi, 1999). *Attachment* menurut Ainsworth (1978) merupakan ikatan afeksional yang ditujukan pada figur lekat dan ikatan ini berlangsung lama serta terus menerus.

Teori tentang *attachment* menggambarkan hubungan afeksi antara dua orang dimana salah satu diantara mereka memberikan dukungan, perlindungan, dan keamanan untuk yang lain (Indrawati & Fauziah, 2012). Figur lekat anak yang pertama adalah orangtua, sehingga orangtua yang mendukung dan memberikan perlindungan serta kenyamanan akan

membentuk ikatan emosi yang kekal sepanjang waktu. Dinamika dari *attachment* bukan hanya hubungan antara orangtua dan anak, namun juga dalam hubungan yang lain sepanjang rentang kehidupan manusia. Pada masa bayi individu mencari figur lekat yaitu dengan pengasuh utamanya. Setelah memasuki usia remaja dan melangsungkan pernikahan individu mencari figur lekatnya yaitu kepada pasangannya. Meyers & Landsberger (2002) menjelaskan bahwa seseorang akan mencari dukungan dari pasangan romantis telah dikaitkan dengan gaya *attachment* orang dewasa. Teori *attachment* berfokus pada proses yang terlibat dalam pengembangan ikatan hubungan dekat dengan orang lain (Feeney & Noller, 2004).

Pernikahan di usia remaja atau disebut juga pernikahan dini menurut WHO (2006) adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan atau salah satu pasangannya masih dikategorikan anak-anak atau remaja yang berusia dibawah 20 tahun. Secara psikologis, menikah di usia remaja merupakan satu beban psikis, karena berumah tangga dan menjaga keharmonisannya bukan suatu pekerjaan yang mudah, memerlukan kedewasaan dalam berpikir dan bertindak. Menurut Depkes (2015) masalah yang terjadi pada pernikahan di usia remaja dapat dikarenakan belum cukupnya kesiapan dari berbagai aspek diantaranya aspek kesehatan, mental emosional, pendidikan, sosial ekonomi, dan reproduksi (Khairunnisa, 2016). Yendi, Ardi & Ifdil (2013) faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pernikahan usia remaja diantaranya: faktor ekonomi, faktor pendidikan yang rendah, dan faktor budaya. Selain itu terdapat faktor yang berasal dari remaja itu sendiri.

Rata-rata remaja yang melakukan pernikahan diusia remaja berpacaran terlebih dahulu sebelum melanjutkan ke jenjang pernikahan (Utami, 2015). Remaja mengambil keputusan tanpa berfikir panjang (Casmini, 2015). Mereka hanya berfikir jika mereka sudah saling mencintai dan siap untuk melakukan pernikahan (Utami, 2015). Perempuan yang paling terkena dampak dari pernikahan diusia remaja. Setelah menikah perempuan akan berperan sebagai istri, ibu bahkan wanita bekerja. Istri juga memegang peranan yang lebih besar dalam urusan rumah tangga. Remaja putri harus mempersiapkan fisik dan mental yang matang untuk menerima kehamilan serta mempersiapkan diri untuk berperang dengan maut saat bersalin dan atau melahirkan. Lebih lagi setelah melahirkan remaja putri harus mempersiapkan diri sebagai seorang ibu baru sekaligus sebagai seorang istri yang mempunyai tugas dan kewajiban yang lebih besar dari sebelumnya (Utami, 2015).

Istri yang melakukan pernikahan di usia remaja belum mampu mengendalikan emosi, seperti marah yang berlebihan, menaruh perasaan curiga yang berlebihan kepada pasangannya. Dalam membina suatu hubungan dalam bentuk keluarga, sangat diperlukannya kepercayaan. Tingkat kepercayaan yang dimiliki oleh individu merupakan upaya yang dilakukan untuk menjaga dan memelihara hubungan. Hal ini dijelaskan oleh Counts (2003) dengan teori pertukaran sosial, bahwa kepercayaan seseorang terhadap pasangannya akan memperkuat respon-respon positif yang akan berfungsi dalam membangun hubungan. Respon positif tersebut tercermin dalam cara-cara yang digunakan seseorang dalam menghadapi konflik dengan

pasangannya. Seseorang yang memiliki kualitas kelekatan yang baik dan merasa aman terhadap pasangannya, akan cenderung menggunakan penyelesaian konflik yang konstruktif agar hubungan pernikahan tetap terpelihara (Hariyanti, 2007).

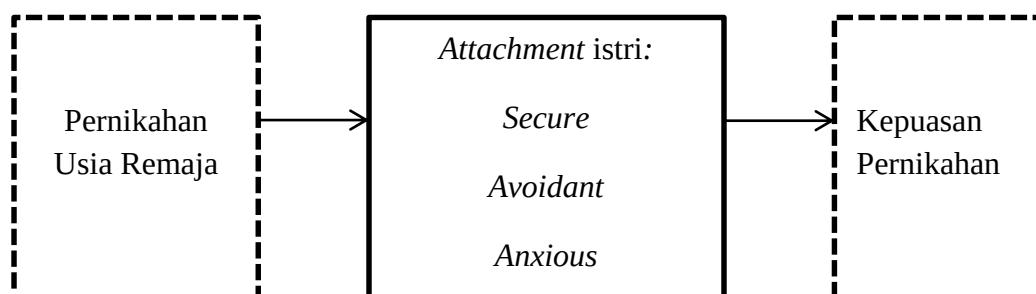
Menurut Collins & Read (1990) aspek yang menentukan kepuasan pernikahan yaitu isi kepribadian, komunikasi, pemecahan masalah, manajemen finansial, kegiatan di waktu luang, hubungan seksual, anak dan pengasuhan, keluarga dan teman-teman, kesamaan, dan orientasi agama. Salah satu bagian dari kepribadian individu yang berperan dalam menentukan kualitas hubungan individu dengan pasangan adalah kelekatan. Kualitas hubungan, kepuasan pernikahan, dan gaya pengasuhan sangat berperan penting dalam kesejahteraan seorang individu. Sesuai dengan yang disampaikan Adam, Gunnar, dan Tanaka (2004) perasaan kesejahteraan sangat penting bagi para ibu muda dan anak-anak mereka karena dampak kesejahteraan ibu pada pengasuhan sangat penting pada anak usia dini, dan didukung oleh Luo & Waite (2005) menjelaskan bahwa kesejahteraan pada awal kehidupan berkaitan dengan kesejahteraan dimasa dewasa.

Terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan aman dengan kepuasan, baik pada suami maupun istri dalam pernikahan (Karlina, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Banse (2004) menunjukkan hasil bahwa individu dengan tipe *attachment* aman memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi dibandingkan individu dengan tipe *attachment* tidak aman yaitu cemas dan menghindar. Meyers & Landsberger (2002) menjelaskan bahwa gaya

attachment yang tidak aman dapat mempengaruhi individu menuju kemungkinan yang lebih besar untuk mengalami kesulitan dalam hubungan. Namun, hubungan tersebut bergantung pada adanya stresor seperti tekanan psikologis atau isolasi sosial. Simpson, Rholes, dan Nelligan (1992) melaporkan bahwa dalam situasi cemas wanita dengan *secure attachment* mencari dukungan yang lebih besar, sedangkan wanita yang memiliki *avoidant attachment* cenderung lebih sedikit mencari dukungan.

D. Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual Penelitian



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Istri yang menikah pada usia remaja di Kabupaten Kerinci cenderung lebih banyak berada pada tipe *secure attachment* yaitu sebesar 36%, diikuti dengan *anxious attachment* dan *avoidant attachment*. Istri yang menikah remaja lebih banyak pada tipe *secure attachment*. Istri dengan *secure attachment*, mereka memandang diri mereka sebagai individu yang positif dan memandang orang lain positif, serta saling memberikan dukungan terhadap pasangan, mampu membangun kepercayaan pada diri sendiri dan terhadap orang lain, baik ketika pasangan berada didekatnya maupun berada jauh dari pandangannya. Istri yang *secure* ketika terjadi permasalahan mereka mampu menyelesaikan masalah tersebut dan tidak sungkan untuk meminta bantuan kepada pasangan. Istri yang *secure* memiliki keterbukaan dengan pasangan, ketika sedang ada permasalahan, mereka akan mendiskusikan jalan keluar dan tidak memendamnya sendiri. Istri yang *secure* mereka memiliki penyesuaian pernikahan, regulasi emosi serta menjalin komunikasi yang baik antar pasangan.

Istri yang *anxious* memiliki pandangan yang negatif terhadap diri dan pasangan, mereka cenderung memendam rasa cemburu yang berlebihan, harapan yang terlalu besar terhadap pasangan. Istri yang menikah remaja takut ketika pasangan lebih mementingkan urusan lain dan takut pasangan menjalin

hubungan dengan wanita lain. mereka berupaya mempercantik diri agar hal tersebut tidak terjadi. Pada istri yang *anxious* adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan, apabila hal ini terjadi akan mengakibatkan terjadinya konflik di dalam pernikahan.

Istri yang *avoidant* merasa dirinya cukup baik untuk menjalin hubungan yang dekat orang lain, namun tidak memiliki kepercayaan terhadap orang lain. Istri yang menikah remaja mengakui bahwa tidak selalu dapat mengandalkan suami, mereka menganggap bisa melakukan pekerjaan sendiri. Pada saat lain, ia tidak yakin pasangannya akan selalu berada didekatnya ketika ia membutuhkannya, dan mereka tidak mempercayai pasangannya. Ketidakpercayaan istri tersebut akan menyebabkan terjadinya konflik yang berpengaruh terhadap kepuasan pernikahan mereka. Istri yang *avoidant* memiliki konsep diri yang buruk yang membuatnya kurang percaya diri sehingga membuatnya enggan untuk menjalin emosional yang intens dengan pasangan.

B. Kelemahan Penelitian

1. Bahasa yang digunakan sehari-hari berbeda sehingga angket yang digunakan kurang mampu dipahami oleh subjek.
2. Peneliti membantu dalam mengalihkan bahasanya yang mudah dipahami oleh subjek, karena subjek yang melakukan pernikahan rata-rata masih berada pada tingkat SMP sehingga kurang mampu memaknai pernyataan dari alat ukur.

C. Saran

1. Bagi subjek penelitian

Bagi pasangan suami istri yang sudah menikah agar belajar mengarahkan perilakunya pada tipe *Secure Attachment* sehingga terciptanya hubungan yang harmonis dan tercapai kepuasan dalam pernikahan. Kemudian baik bagi istri ataupun suami untuk kedepannya agar tidak terlalu menonjolkan sikap *anxious* (perasaan cemas yang berlebihan) yang tidak baik bagi keberlangsungan pernikahan. Kemudian untuk sikap *avoidant* (menghindar, tidak peduli) tidak begitu diharapkan, karena didalam hubungan perlu adanya dukungan dan komunikasi agar hubungan tetap berjalan dengan baik.

2. Bagi instansi terkait

Bagi instansi yang terkait, semoga dengan adanya penelitian ini instansi yang berwenang dalam masalah yang berkaitan dengan pernikahan lebih mengembangkan program-program yang bersifat antisipasi seperti konseling pranikah, melakukan sosialisasi dan psikoedukasi tentang penyesuaian pernikahan, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya karena tidak semua dampak pernikahan usia remaja itu negatif. Hal tersebut dilakukan agar tercapainya kepuasan dalam pernikahan dan mencegah agar tidak terjadinya perceraian setelah pernikahan karena tingginya tingkat perceraian pada pernikahan yang dilakukan oleh usia muda.

3. Bagi peneliti selanjutnya

- a. Untuk peneliti selanjutnya agar mempertimbangkan bahasa, budaya, dan tingkat pendidikan dalam membuat alat ukur.
- b. Pada penelitian selanjutnya agar meneliti tentang kaitan antara variabel *attachment* dengan budaya, dan meneliti kaitan antara variabel *attachment* dengan variabel psikologis lainnya di dalam pernikahan.

Daftar Pustaka

- Adam, E. K. , Gunnar, M. R. & Tanaka, A. (2004). Adult attachment, parent emotion, and observed parenting behavior: mediator and moderator models. *Child Development*, 75(1), 110-122.
- Agustian, H. (2013). Gambaran kehidupan pasangan yang menikah di usia muda di kabupaten dharmastra. *Spektrum Pls*, 1(1), 206-217.
- Ainsworth, M. D. S., Blehar, M. C., Waters, E. & Wall, S. (1978). *Patterns of attachment: a psychological study of the strange situation*. Hillsdale, NJ: Erlbaum.
- Ainsworth, M. D. S. (1967). *Infancy in uganda: infant care and the growth of love*. Baltimore, Md: Johns Hopkins Press.
- Astari, NP, W. D. & Lestari, M. D. (2016). Hubungan kecerdasan emosional dengan penyesuaian pernikahan pada wanita bali yang menjalin pernikahan *ngerob* di denpasar. *Jurnal psikologi Udayana*, 3(3), 407-416.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Banase, R. (2004). Adult attachment and marital satisfaction: evidence dyadic configurations effects. *Journal of Social and Personality*, 21(2), 273-282.
- Baron, R. A. & Byrne (2005). *Psikologi sosial jilid 2*. Jakarta : Erlangga
- Bowlby, J.(1958). The nature of the child's tie to his mother. *International Journal Of Psychoanalysis*, 39(5), 350–373.
- Cahyani, B. (2015). Dinamika psikologi perempuan yang melakukan pernikahan di usia dini. *Naskah Publikasi*.
- Casmini. (2002). Pernikahan dini (perspektif psikologi dan agama). *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 3(1), 45-57.
- Collins, N. L., & Read, S. J. (1990). Adult attachment, working models and relationship quality in dating couples. *Journal of Personality and Social Psychology*, 58(4), 644 – 663.
- Collins, N. L. (1996). Working models of attachment: implications for explanation, emotion, and behavior. *Journal Personality and Social Psychology*, 71(4), 810-832.